

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hal yang konstan dalam hidup adalah perubahan sehingga manusia membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi (Hedayat & Lapraz, 2019). Upaya kesehatan dalam kondisi yang berubah salah satunya diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 97, yang berbunyi:

“Kesehatan mata sebagai bentuk khusus upaya kesehatan diselenggarakan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya dalam lingkungan mata yang serba berubah maupun di lingkungan darat, laut, dan udara.”

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2013 tentang Kesehatan Mata pasal 2 mengatur lingkup kesehatan mata di antaranya : “pengurangan potensi risiko kesehatan, peningkatan kemampuan adaptasi, dan pengendalian risiko kesehatan”. Pasal 3 menyebutkan klasifikasi kesehatan mata terdiri atas kesehatan lapangan, kelautan dan bawah air, serta kedirgantaraan. Kesehatan penanggulangan bencana termasuk ke dalam kesehatan lapangan sesuai dengan kondisi Indonesia yang rentan terhadap bencana.

Secara astronomis, Indonesia berada di khatulistiwa dengan koordinat 6° LU (Lintang Utara) - 11° LS (Lintang Selatan) dan 95° BT (Bujur Timur) - 141° BT sehingga memiliki dua musim, yaitu hujan dan kemarau (Sitorus, 2020). Hal ini memungkinkan Indonesia untuk terjadi bencana banjir saat curah hujan tinggi (Theophilus dkk., 2019). Banjir adalah peristiwa terendamnya daratan akibat aliran air permukaan yang berlebihan (Subekti, 2019). Banjir juga dapat disebabkan oleh aktivitas manusia berupa erosi tanah, saluran air yang tidak dipelihara, kerusakan hutan, kebiasaan membuang sampah sembarangan, dan perkampungan di daerah resapan air (Wiarto, 2017).

Pada laman *pantaubanjir.jakarta.go.id*, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (n.d.) menjelaskan bahwa Jakarta setiap tahun terdampak banjir pada Desember—Februari akibat curah hujan tinggi dan kondisi dataran rendah. Meskipun termasuk dataran rendah, kawasan utara Jakarta relatif lebih tinggi sehingga air dari 13 sungai utama Jakarta tidak dapat mengalir alami ke laut dan akhirnya terbentuk genangan banjir

(Sopaheluwakan dalam Harsoyo, 2013). Banjir tersebut lebih parah terjadi pada daerah yang bersinggungan langsung dengan sungai atau yang biasa disebut daerah aliran sungai (DAS) (Supragoyo dkk., 2017). Hal tersebut dibuktikan dengan gambaran peta sebaran banjir pada laman pantaubanjir.jakarta.go.id, (2021), di mana pada tanggal 20 Februari 2021 sejumlah titik yang dekat dengan sungai mengalami banjir dengan ketinggian air lebih dari 150 cm. Berdasarkan peta tersebut, DAS yang terdampak banjir tidak hanya terbatas pada 13 sungai utama Jakarta, melainkan juga DAS yang berbatasan dengan sungai yang lebih kecil seperti Sungai Mampang. Salah satu DAS Mampang yang menjadi langganan banjir yaitu di Komplek POLRI Pondok Karya akibat luapan air dari Sungai Mampang akibat kondisi saluran air yang terlalu kecil (Diyanti, 2019; Hadi, 2019). Berdasarkan observasi penulis, perumahan tersebut selalu terdampak banjir berupa kerusakan harta benda seperti kasur, sofa, serta surat berharga.

Banjir dapat menimbulkan berbagai dampak yang signifikan, yaitu sulitnya mendapatkan air bersih, timbul penyakit, kehilangan kekayaan yang dimiliki penduduk baik benda hidup maupun benda mati, serta menghambat transportasi (Bich dkk., 2011; Sukandarrumidi dalam Nurzilah, 2014). Dampak lain yang ditimbulkan yaitu distress psikologis seperti timbulnya kecemasan (Rosenberg dalam Sunny & Setyowati, 2020). Kecemasan adalah suatu perasaan subjektif yang ditandai dengan ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi dari adanya ancaman yang membuat tidak adanya rasa aman (Rochman dalam Bachry & Annatagia, 2019). Banjir bukan hanya berperan sebagai stresor primer saat bencana terjadi, melainkan juga stresor sekunder berkaitan dengan masalah ekonomi pada tahap pemulihan dari kerusakan tempat tinggal dan harta benda (Stanke dkk., 2012). Kecemasan muncul akibat ketidakpastian (*uncertainty*) kehidupan masa depan yang tidak bisa diramalkan dan dikendalikan, contohnya apakah gaji keluarga mencukupi untuk mengatasi kerusakan bencana, jika rumah rusak lalu kita akan tinggal di mana, dan lain-lain (Carleton dalam Pasiak, 2021).

Pada kondisi krisis akan terjadi pencarian makna peristiwa (Husaeni & Haris, 2020). Sayangnya pencarian hikmah tidak memberikan jawaban instan dan manusia dapat berlarut-larut atas kehilangan material eksternal seperti harta benda (Nurhasan, 2019). Di sini peran penting aspek spiritual yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya

yang memberi rasa tenang bahwa jalan yang terbaik sudah diatur sehingga melahirkan sikap seperti kesabaran, keikhlasan, serta rasa syukur atas apa yang masih dimilikinya meskipun telah melewati kehilangan (Hasan, 2019). Secara neurosains, pandangan manusia terhadap peristiwa memengaruhi respon tubuhnya terhadap sebuah peristiwa (Pasiak, 2021). Pasiak (2021) memberikan sebuah contoh bila peristiwa buruk dipersepsikan sebagai bencana yang mengancam, maka amigdala dan saraf simpatis segera diaktivasi sehingga menimbulkan peningkatan denyut jantung dan pernapasan. Lain hal jika peristiwa buruk tersebut dianggap sebagai ujian, maka korteks prefrontal dan saraf parasimpatis akan mendominasi sehingga peristiwa tersebut ditanggapi dengan lebih tenang dan manusia dapat mempelajari sesuatu dari peristiwa tersebut. Contoh yang dikemukakan oleh Pasiak (2021) tersebut menekankan bahwa pikiran dapat mengubah struktur otak karena bagian tertentu lebih sering distimulasi, sehingga dengan mengendalikan pikiran maka dapat menghasilkan otak serta perilaku yang positif dan sehat.

Penelitian mengenai spiritualitas sudah banyak dilakukan dalam berbagai bidang dalam kedokteran jiwa dan psikologi. Dalam bidang kebencanaan, sebuah penelitian mendapatkan hubungan positif antara spiritualitas dengan resiliensi pascabencana erupsi pada 40 responden (Pustakasari, 2014). Selain itu, penelitian lain yang melibatkan 107 responden menunjukkan pengaruh signifikan psikoterapi berbasis spiritual dalam mengatasi kecemasan dengan kontribusi spiritualitas terhadap kecemasan sebesar 17,7% (Rusydi, 2015). Penelitian lain juga mendapatkan kesimpulan bahwa intervensi spiritual dapat mengembalikan kesehatan mental, meningkatkan harapan dan kualitas hidup yang dapat mengubah ekspresi gen dopamin (Hosseini dalam Pasiak, 2021). Maka berdasarkan penelitian di atas, penulis akan melakukan penelitian dalam bidang kesehatan mata dengan judul “Korelasi Spiritualitas Terhadap Kecemasan dalam Menghadapi Banjir pada Warga Komplek POLRI Pondok Karya, Jakarta Selatan Tahun 2022. Pembahasan spiritualitas di penelitian ini hanya akan membahas dari sisi Islam tanpa mengurangi rasa hormat terhadap agama selain Islam karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat korelasi spiritualitas terhadap kecemasan dalam menghadapi banjir pada warga Komplek POLRI Pondok Karya, Jakarta Selatan tahun 2022?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui korelasi spiritualitas terhadap kecemasan dalam menghadapi banjir pada warga Komplek POLRI Pondok Karya, Jakarta Selatan tahun 2022.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat spiritualitas pada warga Komplek POLRI Pondok Karya, Jakarta Selatan tahun 2022.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan dalam menghadapi banjir pada warga Komplek POLRI Pondok Karya, Jakarta Selatan tahun 2022.
- c. Mengetahui kekuatan hubungan antara spiritualitas terhadap kecemasan dalam menghadapi banjir pada warga Komplek POLRI Pondok Karya, Jakarta Selatan tahun 2022.
- d. Mengetahui arah korelasi antara spiritualitas terhadap kecemasan dalam menghadapi banjir pada warga Komplek POLRI Pondok Karya, Jakarta Selatan tahun 2022.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Berkontribusi dalam memberikan kajian ilmiah mengenai korelasi spiritualitas terhadap kecemasan dalam menghadapi banjir yang dapat menjadi dasar untuk ditelitinya dan diterapkannya aspek spiritualitas dalam kesehatan mata kebencanaan.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Responden

1. Memperluas wawasan mengenai kesehatan spiritual serta pengaruhnya pada kecemasan dalam menghadapi bencana banjir.
2. Menerapkan kesehatan spiritual dalam menghadapi bencana banjir untuk meningkatkan adaptasi terhadap bencana.

b. FK UPN Veteran Jakarta

Memberikan data dan menambah kepustakaan mengenai kesehatan spiritual dalam bidang kesehatan mata serta pengaruhnya pada kecemasan dalam menghadapi bencana.

c. Masyarakat

1. Memberikan informasi lebih lanjut mengenai kesehatan spiritual dalam bidang kesehatan mata serta pengaruhnya pada kecemasan dalam menghadapi bencana serta dapat dijadikan dasar dalam mengelola bencana di masa yang akan datang.
2. Meningkatkan kesadaran terhadap tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk menerapkan kesehatan spiritual dalam kondisi bencana.

d. Pemerintah

Meningkatkan kesadaran bagi stakeholder untuk turut memperhatikan aspek spiritual dalam penanganan bencana di masyarakat.

e. Untuk kesehatan

Berkontribusi untuk memperdalam dan memperluas kajian ilmiah berkaitan dengan kesehatan spiritual di bidang kesehatan mata serta efeknya pada kecemasan.

f. Untuk peneliti

Menambah keterampilan, wawasan dan ilmu dalam bidang kesehatan spiritual di bidang kesehatan matra serta pengaruhnya pada kecemasan dalam menghadapi bencana pada masyarakat.

g. Untuk peneliti selanjutnya

Sebagai referensi untuk melakukan penelitian lain yang lebih mendalam dalam bidang kesehatan spiritual di bidang kesehatan matra atau di bidang lain.